

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta semakin terbukanya arus globalisasi memaksa kita untuk semakin mampu meningkatkan keterampilan dan kecakapan hidup, menghargai informasi dan mampu berkompetisi secara positif. Perubahan dan perkembangan informasi di bidang teknologi, industri, politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang terjadi dengan sangat cepat akan memberikan dampak yang positif juga negatif sehingga mempengaruhi perkembangan perilaku dan gaya hidup sebagian manusia.

Dewasa ini salah satu yang sangat mempengaruhi masyarakat terutama kemajuan di bidang teknologi informasi, yang lebih spesifik adalah media masa, seakan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern. Di satu sisi, media merupakan salah satu sarana yang bisa menyajikan data dan informasi secara cepat dan akurat, selain itu media juga bisa menjadi sumber inspirasi dan gagasan. Sementara di sisi lain dampak yang ditimbulkannya juga cukup mengkhawatirkan, terutama bagi para pendidik dan orang tua. Karena melalui media semua informasi baik yang positif maupun yang negatif semuanya bisa diakses dengan mudah oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk oleh para remaja dan pelajar. Informasi mengenai kekerasan, anarkisme, gaya hidup hedonis, materialistik, yang kadang disajikan secara vulgar oleh media di tengah masyarakat yang heterogen, jelas akan memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak.

Hasil penelitian Aliansi Sekolah Anak (ASA) dan Yayasan Buah Hati tahun 2007 di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi, terhadap 1750 pelajar SMP diperoleh data bahwa anak terbanyak mengakses pornografi melalui handphone 25%, komik 15%, film layar lebar/televise/DVD/VCD 14%, majalah 13%, games 11%, situs internet 9%, dan Koran/tabloid 3% ('Aini, Media Komunikasi Guru-Guru PAI SMP, 2008: 6-11). Secara umum kegiatan mengakses informasi dari berbagai media teknologi tersebut cenderung lebih mengarah kepada informasi-informasi pornografi.

Menurut para pemerhati masalah media, pergeseran fungsi media dari yang dulunya diharapkan mampu memberikan nilai positif bagi proses pencerdasan bangsa, membantu meningkatkan taraf pendidikan rakyat, menjadi corong bagi percepatan pembangunan peradaban yang arif dan bijaksana sekarang berubah menyajikan hal-hal yang berbau konfrontatif, kontroversial, takhayul dan kekerasan, serta gaya hidup hedonis.

Layden mengatakan bahwa media yang tidak mendidik adalah masalah utama pada kesehatan jiwa penduduk dunia saat ini, efek media negatif (salah satunya pornografi) bukan hanya memicu ketagihan serius, namun juga membentuk pergeseran emosi dan perilaku sosial masyarakat.

Beranjak dari kenyataan diatas, timbul suatu pertanyaan mendasar, yaitu : bagaimana upaya orang tua, guru, atau pendidik secara umum dalam mempersiapkan generasi baru yang sehat dan dapat berkembang secara optimal, serta dapat berinteraksi di tengah kehidupan masyarakat yang penuh dengan tantangan dan persaingan?

Untuk mempersiapkan generasi yang tangguh, berkualitas dan mampu berinteraksi dalam menghadapi tantangan zaman, pembangunan di bidang pendidikan merupakan suatu upaya nyata untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang dimaksud sejalan dengan fungsi pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab II, pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Fungsi dan tujuan pendidikan tersebut menunjukkan karakter pribadi peserta didik yang diharapkan terbentuk melalui proses pendidikan, yaitu sosok pribadi yang dapat mengembangkan seluruh potensi yang ia miliki sehingga menjadi individu yang mampu berkembang secara optimal melalui interaksi antara perkembangan pribadi dan perubahan yang terjadi.

Pendukung utama bagi tercapainya pembangunan manusia Indonesia yang bermutu adalah pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu tidak cukup dilakukan hanya melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga harus didukung oleh peningkatan profesionalisasi dan sistim manajemen tenaga kependidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi pencapaian cita-citanya,

(Yusuf, 2005:2). Dijelaskan pula bahwa pendidikan yang bermutu merupakan pendidikan yang seimbang tidak hanya mampu menghantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan akademis tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif. Para peserta didik adalah orang-orang yang sedang mengalami proses perkembangan yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya.

Havighurst (Yusuf, 2008:25), mengartikan: tugas perkembangan sebagai tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya; sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidak bahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.

Sebagian besar siswa sekolah menengah pertama adalah termasuk masa remaja awal (12-15 tahun) yang dalam rentang kehidupan individu masa ini biasanya hanya berlangsung dalam waktu singkat. Seringkali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya yang secara garis besar dapat diringkas sebagai berikut: a). negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental, b). negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif positif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).

Adapun tugas perkembangan pada masa ini menurut Havighurst (Yusuf, 2008: 25-27), adalah sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut kematangan kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figure.
- c. Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri).
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku kekanak-kanakan)

Tugas-tugas perkembangan sebagaimana diuraikan di atas merupakan kompetensi minimal yang harus dikuasai oleh mereka siswa sekolah menengah pertama, sementara pada rentang kehidupan mereka sebagai remaja awal seringkali menghadapi masalah-masalah yang sangat kompleks dan tidak dapat diatasi oleh dirinya sendiri, sehingga membutuhkan bantuan dari guru untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam kondisi seperti ini siswa memerlukan layanan khusus, dan penanganan masalah harus oleh guru bimbingan konseling atau konselor sekolah, agar para siswa mampu menyelesaikan tugas perkembangannya secara optimal.

Beberapa permasalahan siswa SMPN 3 Kota Serang, adalah belum bisa dituntaskannya tugas perkembangan yaitu: memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri), dan mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri

(sikap/perilaku kekanak-kanakan). Pada ke dua hal tersebut kompetensi sebagian siswa masih sangat lemah, hal ini bisa terungkap bila diamati dari kelakuan beberapa siswa yang umumnya: siswa banyak bolos, siswa suka merusak barang-barang sekolah, siswa suka ribut/membuat keributan di kelas, dan sikap ingin menonjolkan diri.

Latar belakang lingkungan siswa yang berasal dari lingkungan pasar dan beberapa kampung sekitar, dan ada dari lingkungan komplek perumahan, dengan kemampuan orang tua sebagian besar ekonomi lemah, sehingga banyak lulusan dari sekolah tersebut yang tidak melanjutkan pendidikannya dengan alasan yang klasik karena lemahnya ekonomi orang tua, juga karena motivasi belajar mereka lemah dilihat dari faktor lingkungan yang kurang mendukung. Dengan lingkungan sekitar yang tidak kondusif, interaksi mereka di sekolah dengan berbagai latar belakang yang berbeda memunculkan perilaku yang berbeda pula.

Berbagai karakter siswa peserta didik yang diharapkan menjadi generasi penerus sebagai manusia pembangunan yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab, sebagaimana yang ditetapkan dalam tujuan pendidikan nasional, ini menjadi tugas yang berat bagi dunia pendidikan karena berbagai faktor yang dapat menghambat pencapaian tujuan tersebut, selain faktor eksternal seperti pengaruh globalisasi dari kemajuan teknologi informasi yang berdampak pada terserapnya badai informasi yang positif ataupun negatif, juga dari faktor internal kondisi peserta didik itu sendiri, bagaimana dukungan dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan

tradisi setempat dapat berpengaruh kuat pada karakter siswa ketika mereka memanfaatkan waktunya untuk belajar. Mereka umumnya mengalami kesulitan dalam mengikuti peraturan-peraturan atau norma-norma yang ditetapkan di sekolah. Sebagai kompensasi dari kesulitan dan ketidak mampuan mereka untuk beradaptasi menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan menyebabkan akan muncul perilaku yang salah suai.

Secara umum perilaku menyimpang anak diklasifikasikan oleh Borich (1996) dalam tiga tingkatan, yaitu: perilaku menyimpang *ringan, menengah, berat*. Contoh-contoh perilaku menyimpang ringan, menengah, berat, dan beberapa respon alternatifnya antara lain dijelaskan sebagai berikut:

Perilaku menyimpang ringan: merusak/mencoret-coret barang milik sekolah atau milik orang lain, bertingkah/banyak tingkah, berbicara membelakangi. Respon-respon alternatifnya: memberi peringatan, memberi balikan pada siswa, pindah tempat duduk. *Menengah*: keluar kelas tanpa izin, mencaci-maki sewenang-wenang pada yang lain, tidak patuh. Respon-respon alternatifnya: penahanan, membuat perjanjian/kesepakatan, menelepon/menyurati orang tua. *Berat*: mencuri, memiliki, atau menjual barang milik orang lain, bolos/mangkir sekolah, menyerang atau mencaci-maki guru. Respon-respon alternatifnya: penahanan, musyawarah dengan orang tua, penangguhan/pemecatan sekolah.

(Sumber : G. D Borich 1996 : 527)

Contoh-contoh di atas menggambarkan ragam perilaku menyimpang yang dilakukan anak yang pada dasarnya dapat mengganggu dan menghambat kegiatan pembelajaran.

Hubungannya dengan hasil studi peninjauan tentang ragam perilaku menyimpang yang muncul dari siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Serang sangat relevan yaitu: 1). banyak bolos, 2). Suka merusak barang-barang sekolah, 3). suka ribut /membuat keributan di kelas, 4). sikap ingin menonjolkan diri.

Perilaku menyimpang pada poin 1 dan 2 menurut Borich termasuk klasifikasi berat, alternatif pemecahan masalahnya dilakukan penahanan. Pada poin 3 termasuk klasifikasi ringan (sepadan dengan bertingkah/banyak tingkah, mengganggu yang lain), alternatif pemecahan masalahnya diistirahatkan, menyurati orang tua. Pada poin 4 ini sangat relevan dengan penelitian tentang pengelompokan perilaku menyimpang hasil penelitian Dreikurs dan Cassel, khususnya mengenai power-seeking behavior (perilaku yang mencari kekuatan)

Selain itu anak yang berperilaku menyimpang tidak hanya mengganggu tetapi juga dapat membahayakan anak lainnya. Oleh sebab itu, perilaku anak yang menyimpang pada taraf ringan, sedang maupun berat mesti ditangani oleh guru dengan cara-cara yang tepat.

Cara-cara penanganan yang dilakukan guru untuk meminimalisir bahkan menghapus perilaku-perilaku anak yang menyimpang sehingga mampu mengubahnya menjadi berperilaku positif dan produktif tentunya merupakan suatu usaha yang cukup sulit. Tetapi diyakini bahwa terwujudnya perilaku-perilaku positif pada diri anak merupakan salah satu prasyarat penting dalam rangka pembentukan disiplin diri.

B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 tahun merupakan kelanjutan pendidikan dari jenjang Sekolah Dasar (SD) 6 tahun. Diberlakukannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 tahun 1989 (UUSPN No.2 Th.1989) sekaligus sebagai landasan hukum diberlakukannya Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun (Wajar Dikdas 9 Tahun), dimana setiap warga negara Indonesia usia sekolah wajib mengikuti pendidikan dasar sampai tamat, yaitu pendidikan 6 tahun di Sekolah Dasar dan 3 tahun di Sekolah Lanjutan Pertama atau yang sederajat. Dengan demikian jenjang pendidikan SD dan SMP merupakan kesatuan dari jenjang pendidikan dasar berdasarkan UUSPN No.2 Tahun 1989.

Salah satu tugas dan tanggung jawab guru, termasuk guru SMP, adalah membantu mewujudkan karakter atau kepribadian anak didik antara lain melalui upaya menumbuhkan perilaku-perilaku anak ke arah yang positif. Pada hakekatnya upaya guru dalam membimbing perilaku anak didik ke arah yang positif merupakan salah satu implikasi dalam melaksanakan amanah dan mewujudkan salah satu tujuan pendidikan nasional, seperti telah dikutip dan dijelaskan pada bagian terdahulu sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003, Bab II pasal 3.

Hal-hal yang berkenaan dengan pembentukan watak anak didik, menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional yang secara lengkap termaktub dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003, Bab II pasal 3 tersebut, merupakan hal-hal yang berhubungan langsung dengan tugas dan

tanggung jawab guru dalam mewujudkan karakter anak melalui usaha bimbingan ke arah perilaku yang positif. Pembentukan karakter anak ke arah perilaku-perilaku positif tersebut merupakan bagian dari tugas guru setiap saat ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran, yaitu melalui pencapaian tujuan ranah kognitif (pengetahuan), afektif (prilaku), dan psikomotor (ketrampilan). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembentukan prilaku positif terhadap anak merupakan ranah afektif sebagai salah satu pencapaian tujuan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru setiap saat.

Uraian di atas memberi kesimpulan bahwa secara umum hasil-hasil belajar siswa dapat dilihat atau diukur dengan adanya perubahan pada diri anak dari ketiga ranah tersebut, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (prilaku), dan psikomotor (keterampilan). Yang dimaksud perubahan pada diri anak berkaitan dengan perubahan dalam kemampuan fisik maupun mental, misalnya: dari tidak tahu menjadi tahu (mental), dari prilaku negative menjadi positif (mental), dan dari tidak mampu berbuat menjadi mampu (fisik). Dalam hal ini masalah afektif (prilaku) merupakan salah satu aspek yang menjadi tolok ukur kaitannya dengan tujuan maupun hasil belajar yang mesti dicapai. Dengan demikian jika anak-anak yang kita didik prilakunya negatif atau menyimpang, maka dalam hal ini bukan hanya akan menghambat diri anak bersangkutan dalam bersosialisasi di lingkungannya, tetapi juga akan menghambat diri anak dalam bersosialisasi dan belajar di sekolah.

Dreikurs dan Cassel (1974: 32) memberi gambaran bahwa kita harus menyadari anak yang berperilaku menyimpang adalah anak yang patah semangat (a

discouraged child) dan mencoba menemukan tempatnya; dia berbuat dengan logika yang salah bahwa prilakunya yang menyimpang akan memperoleh pengakuan sosial yang dia inginkan.

Berdasarkan studi penjajagan terhadap siswa kelas 2 SMP Negeri 3 Kota Serang sebanyak 8 kelas secara acak ditemukan adanya berbagai jenis perilaku menyimpang, seperti: banyak bolos, suka merusak barang-barang sekolah, suka ribut/membuat keributan di kelas, sikap ingin menonjolkan diri.

Ragam perilaku menyimpang ini memberi pengaruh negatif dan mengganggu suasana baik dalam kehidupan sekolah maupun suasana kelas, terutama ketika terjadinya kegiatan pembelajaran.

Hubungannya dengan hasil studi penjajagan tentang ragam perilaku menyimpang yang muncul dari siswa kelas 2 SMP Negeri 3 Kota Serang, yaitu: banyak bolos, suka merusak barang-barang sekolah, suka ribut/membuat keributan di kelas, sikap ingin menonjolkan diri. Maka hasil-hasil penelitian yang diungkap oleh Johnson dan Beny serta kesimpulan pengelompokkan jenis perilaku yang dibuat oleh Dreikurs dan Cassel nampaknya dapat menjadi rujukan sesuai permasalahan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penerapan bimbingan konseling untuk mengurangi kecenderungan perilaku menyimpang siswa SMP menjadi topik yang sangat penting dalam penelitian ini, mengingat masa perkembangannya sebagai remaja awal dalam rentang kehidupan individu hanya berlangsung dalam waktu singkat. Secara teoritis bimbingan dan

konseling dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap proses perkembangan siswa secara optimal.

Berdasarkan hal tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:
“Bagaimana mengatasi kecenderungan perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII SMPN 3 Kota Serang?”

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dalam penelitian yang menyoroti upaya bimbingan untuk mengatasi kecenderungan perilaku menyimpang siswa SMP, maka pertanyaan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Seperti apa kecenderungan perilaku menyimpang pada siswa SMPN 3 Kota Serang?
2. Bagaimana profil dan latar belakang perilaku menyimpang pada siswa SMPN 3 Kota Serang?
3. Bagaimana upaya layanan bimbingan bagi siswa berperilaku menyimpang di SMPN 3 Kota Serang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Kecenderungan perilaku menyimpang siswa di SMPN 3 Kota Serang.
2. Profil dan latar belakang perilaku menyimpang pada siswa SMPN 3 Kota Serang

3. Upaya layanan bimbingan bagi siswa berperilaku menyimpang di SMPN 3 Kota Serang

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil dan latar belakang perilaku menyimpang siswa SMP. Harapan kedepan, semoga hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber data sebagai rujukan bagi para guru dalam memahami permasalahan perilaku menyimpang siswa di SMP.

D. MANFAAT PENELITIAN

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bimbingan dan konseling terutama yang berkaitan dengan profil dan latar belakang perilaku menyimpang siswa SMP. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru pembimbing di lingkungan SMP yang sebagian besar dari mereka kebanyakan bukan dari basic pendidikan konselor sekolah, agar mereka dapat memahami profil dan latar belakang perilaku menyimpang siswa SMP.

E. PENJELASAN ISTILAH

Banyak istilah yang dipakai dalam bahasa asing untuk padanan istilah perilaku menyimpang dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah yang sering muncul yang bermakna perilaku menyimpang antara lain seperti : behavior disorder, trouble some behavior, misbehavior, disorganized behavior, dan yang lainnya.

Robert M. Goldenson (1984 : 91) menjelaskan pengertian perilaku menyimpang sebagai berikut : “Behavior disorder is any form of behavior that is considered inappropriate by members of social group” (Prilaku menyimpang merupakan suatu bentuk prilaku yang dianggap tidak layak oleh kelompok sosial/masyarakat).

Pengertian istilah secara operasional ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca sehingga ada pemahaman yang sama terhadap istilah-istilah yang dimaksud. Dalam penelitian ini difokuskan pada satu variabel, yaitu layanan bimbingan kelompok terhadap prilaku siswa yang menyimpang.

Yang dimaksud profil antara lain dijelaskan sebagai berikut: a side view or outline of an object; a graph or other visual representation of a person's abilities or traits (William T. McLeod, 1986: 674; Thomas M. Paikeday, 1976: 551). Jadi yang dimaksud profil adalah: sudut pandang atau gambaran tentang suatu objek; suatu gambaran atau representasi visual lainnya tentang kemampuan-kemampuan atau sifat-sifat seseorang.

F. PROSEDUR PENELITIAN

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang profil perilaku menyimpang siswa di SMP. Gambaran yang diperoleh kemudian di analisis dan

diambil kesimpulan secara deskriptif sehingga diperoleh implikasi untuk mengembangkan layanan bimbingan di SMP.

2. Metode

Berdasarkan masalah serta tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, yaitu penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi suatu gejala apa adanya pada saat penelitian itu dilakukan. Metode studi kasus merupakan metode yang menggambarkan seadanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan berdasarkan fakta yang tampak pada keadaan sekarang. Hasil dan kesimpulan dari penelitian studi kasus pada umumnya hanya mendeskripsikan konsep dan variabel yang diteliti, mendeskripsikan perbedaan konsep dan variabel, menghubungkan variabel yang satu dengan yang lainnya.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Serang sebanyak 8 kelas rombongan belajar. Maka dalam hal ini banyaknya subjek penelitian sebagai sampel total untuk penelitian adalah sejumlah siswa kelas VIII terdiri dari 310 siswa putra dan putri. Dari sejumlah siswa tersebut yang akan menjadi fokus penelitian lebih mendalam adalah sekitar 6 orang siswa. Berdasarkan hasil studi penjajagan tentang ragam perilaku menyimpang yang muncul dari siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Serang yaitu: 1). banyak bolos,

2). Suka merusak barang-barang sekolah, 3). suka ribut /membuat keributan di kelas, 4). sikap ingin menonjolkan diri.

4. Rancangan Teknik Dan Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian, digunakan alat pengumpul data, yaitu kuesioner yang memuat pertanyaan tentang perilaku siswa. Instrumen ini berupa angket berbentuk daftar cek dengan lima pilihan jawaban yaitu: selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah, berdasarkan keadaan yang di alami responden. Jika data ini masih dirasa kurang memuaskan, tidak menutup kemungkinan akan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, studi dokumentasi, catatan anekdot sebagai instrumen tambahan.

5. Pengolahan Dan Penafsiran Data

Setelah seluruh data sampel terkumpul, selanjutnya akan dilakukan pengolahan data dengan cara : triangulasi data, dan triangulasi analisis. Dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan data hasil studi dokumentasi serta data lainnya untuk memperoleh derajat keabsahan dari hasil penelitian.